

Mendidik Anak tanpa Kekerasan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Martha Anthoneta Talakua
SMA Negeri 1 Ambon
anthotalakua@gmail.com

Abstract: *Christian religious education is a process that gives freedom to children to explore various knowledge, develop attitudes and life skills. Conversely, education that is filled with violence does not make children develop in the learning process. This study aims to describe the role of Christian religious education teachers who create a pleasant atmosphere in the learning process of Christian religious education (CRE). This study used qualitative-descriptive method. And for that reason, researchers use library resources to explore about educating children without violence in learning Christian Religious Education. Educating children with violence sooner or later will lead to a criminal act and cause physical and psychological casualties. Vice versa, if CRE teacher educate teenagers with the example of Jesus as the Great Teacher, then teenagers can grow up with good morals and character.*

Keywords: *Christian religious education; CRE teacher; violence*

Abstrak: Pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan, mengembangkan sikap dan keterampilan hidup. Sebaliknya, pendidikan yang bermuatan kekerasan justru tidak membuat anak berkembang dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Kristen yang menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dan untuk hal itu, peneliti menggunakan sumber pustaka untuk menelusuri tentang mendidik anak tanpa kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Mendidik anak dengan kekerasan maka cepat atau lambat itu akan mengarah ke suatu tindakan kriminal dan menimbulkan terjadinya korban fisik maupun psikis. Begitupun sebaliknya apabila guru PAK mendidik anak remaja dengan berpolakan keteladanan Yesus sebagai Guru Agung maka anak remaja dapat bertumbuh dengan memiliki moral dan karakter yang baik.

Kata kunci: Pendidikan agama Kristen; guru PAK; kekerasan

I. Pendahuluan

Berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dewasa ini begitu beragam dan kompleks. Terkait dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan atau ditampilkan anak. Kadang-kadang setiap orang dapat menghadapinya tetapi juga sering putus asa karena tidak tahu cara pemecahannya. Secara umum, masalah itu meliputi kedisiplinan anak dalam kehadiran di sekolah, malas mengerjakan tugas di sekolah, tidak mau belajar dan lebih suka dipengaruhi dengan media sosial dan *gadget* secara tidak berlebihan dan tidak bertanggung jawab.¹ Realitas berikutnya adalah bahwa terdapat anak yang sudah terjerumus dalam narkoba, seks bebas dan kenakalan remaja lainnya yang begitu meresahkan orang tua dan guru PAK. Anak bukan saja sering dipengaruhi oleh orang sekitar tetapi mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat umum di mana mereka hidup dan dibesarkan. Mereka ingin mencoba semua opsi dan kemungkinan yang disajikan kepada mereka. Banyak anak mengalami kesulitan dalam pengendalian diri atau seleksi diri, sehingga banyak terjadi perilaku buruk dari anak. Berbagai informasi dan sumber bacaan lainnya dengan kenakalan inilah yang membuat guru PAK dalam menangani masalah-masalah, bisa saja dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan itu dalam bentuk fisik maupun non fisik, secara verbal atau dengan mengeluarkan kata-kata. Secara fisik seperti mencubit, menampar, memukul atau secara verbal yaitu dengan mengeluarkan kata-kata yang dapat mempengaruhi karakter anak remaja itu sendiri, seperti anak bodoh dan pemalas. Namun tanpa sadar guru PAK sudah melakukan tindakan kekerasan terhadap anak tersebut, alih-alih merangkul mereka dengan penuh cinta kasih. Tindakan semacam itu dapat membuat anak tersebut terkucilkan dan mengalami berbagai tekanan secara psikologis. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik maka akan berpengaruh sampai anak menjadi dewasa.

Anak mengalami kesulitan dalam pengendalian diri atau seleksi diri sehingga banyak terjadi perilaku buruk dalam dirinya. Mendidik merupakan pekerjaan yang penting dan tanggung jawab dari guru PAK untuk masa depan anak-anak. Peran guru PAK dalam mendidik anak juga sebagai sebuah amanat. (Ul. 6: 4-9)

Dengarlah, hai orang Israel TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

¹ May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24. Johannes Waldes Hasugian et al., "Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik," *JURNAL TERUNA BHAkti* 5, no. 1 (2022): 107–115.

Mendidik anak menjadi hal penting, karena mereka adalah generasi yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kemuliaan suatu bangsa dan gereja di masa depan. Oleh karena itu, anak perlu dididik agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya serta dididik semaksimal mungkin agar menjadi generasi penerus yang memiliki karakter kristiani yang menjadi berkat bagi orang di sekitarnya.²

Tulisan ini membahas pertanyaan utama, bagaimana peranan guru PAK dalam mendidik anak tanpa kekerasan. Peran guru sebagai pendidik salah satunya terkait dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan, pengawasan dan bimbingan, serta tugas terkait dengan mendisiplinkan anak agar anak mentaati tata tertib sekolah, norma-norma kehidupan di rumah dan di tengah masyarakat. Guru PAK sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap gerak-gerik anak agar tingkat perilaku anak tidak menyimpang dari norma yang ada.³ Dalam hal itu, apabila anak didapati melakukan kesalahan atau melanggar ketentuan atau peraturan yang berlaku maka guru PAK dapat memberikan sanksi sebagai bentuk pendisiplinan. Sanksi dapat berupa teguran atau peringatan lisan dan tertulis, serta sanksi pendidikan berdasarkan standar pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan, dan bukan dengan kekerasan.⁴

Berbagai penelitian terdahulu yang meneliti tentang kekerasan, sebagai berikut: Muis, Syafiq, dan Savira melakukan penelitian survey tentang bentuk, penyebab, dan dampak tindak kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar berdasarkan perspektif siswa di SMPN kota Surabaya,⁵ Ilham dan Handoyo melakukan penelitian tentang kekerasan guru terhadap siswa, yaitu melakukan penelitian fenomenologi tentang bentuk kekerasan guru dan legitimasi penggunaannya,⁶ Penelitian berikutnya dilakukan oleh Affandi, yang meneliti tentang dampak pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak terhadap guru dalam mendidik siswa.⁷

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif-analitis. Adapun metode analisis yang dipakai adalah metode yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal

² Syalam Hendky Hasugian and Johanes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

³ Agus Affandi, "Dampak Pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Guru Dalam Mendidik Siswa," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 196–208.

⁴ Ibid.

⁵ Tamsil Muis, Muhammad Syafiq, and Siti Ina Savira, "Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 1, no. 2 (2011): 63–74.

⁶ Muhammad Ilham, "Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru Dan Legitimasi Penggunaannya)," *Paradigma* 1, no. 3 (2013).

⁷ Affandi, "Dampak Pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Guru Dalam Mendidik Siswa."

ini peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan yaitu dengan menggunakan berbagai sumber pustaka yang ada, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji. Peneliti membaca berbagai literatur tentang pendidikan, anak, kekerasan dan pendidikan agama Kristen, memilah dan memilih informasi yang dibutuhkan dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian ini. Setelah itu, peneliti melakukan penyajian data dengan tetap mencantumkan sumber-sumber acuan tertentu sebagai penguatan terhadap data yang disajikan, dan akhirnya melakukan penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Perannya

Menurut Homrighausen, pendidikan agama Kristen adalah “suatu pendidikan yang ditawarkan kepada murid-murid dari segala usia untuk masuk ke dalam persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan. Melalui Tuhan mereka terserap ke dalam persekutuan jemaatnya, diakui dan dimuliakan nama-Nya sepanjang waktu dan tempat.”⁸ Robert R. Boehlke, memberikan sumbangsuhnya pada dunia pendidikan Kristen dengan mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah upaya gereja untuk secara sadar membantu orang-orang dari segala usia yang dipercayakan kepadanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Allah di dalam Yesus Kristus.⁹

Gurulah yang hadir setiap hari di kelas dan di lingkungan sekolah, yang dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, norma, moral, etika dan pembiasaan terhadap karakter positif yang dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sangat penting bagi guru PAK untuk meningkatkan potensi spiritual untuk membantu membentuk orang-orang muda menjadi orang yang beriman dan taat kepada Tuhan. Karena pendidikan Kristen adalah amanat ilahi yang ditetapkan Yesus dalam Amanat Misionaris (Matius 28:19-20) tentang memberikan ajaran rohani dari Alkitab.¹⁰

Guru PAK berperan sebagai salah satu pendamping pribadi dalam pembinaan anak sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki bagi kehidupannya. Berdasarkan hal itu, dapat dikemukakan bahwa guru PAK adalah orang yang membantu para anak untuk menjalin hubungan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Guru PAK adalah orang yang peran utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi apa yang diajarkan kepada anak dan sumber ajarannya adalah Alkitab.

Guru PAK sebagai pendidik, harus memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik adalah membekali anak dengan berbagai kebutuhan agar dapat bertumbuh dalam Yesus Kristus.

⁸ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012).

⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

¹⁰ T Tafonao, “Withdrawn: The Role Of Christian Teachers In Developing Student Characters In Digital Era.,” (2019).

Guru sebagai pembimbing karena ilmu dan pengalamannya, guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab terhadap jalan dan perkembangan anak muda.¹¹ Peran guru PAK sangat dibutuhkan di sekolah, gereja dan masyarakat. Mereka untuk mendidik, dan memimpin kaum muda, agar mereka mengenal pribadi Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Bertanggung jawab untuk membimbing dan memotivasi agar anak dapat lebih memahami kemampuannya. Tidak hanya memberi informasi kepada kaum muda, tetapi mendampingi kaum muda dalam pertumbuhan rohani mereka dan mengajari mereka tentang iman Kristiani.¹²

Peran seorang guru PAK sangat bermanfaat untuk mengubah karakter dan perilaku generasi muda. Melalui peran seorang guru PAK yang efektif anak akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang hidup rukun serta berkenan di hadapan Tuhan. Perilaku merupakan salah satu pokok pembahasan yang perlu diperhatikan, dimana dari perilaku ini karakter dan emosi seorang anak dapat dikenali. Perilaku atau kepribadian dapat diartikan sebagai kualitas kepercayaan diri, emosi, pikiran, perasaan, sikap dan cara pandang atau cara berpikir yang membedakan dirinya dengan orang lain. Peran guru PAK tidak hanya memberikan ilmu, tetapi tugas guru PAK adalah mentransmisikan PAK. Guru PAK harus mengetahui dan merumuskan tujuan. Tujuan perubahan yang akan dicapai oleh anak. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan pengetahuan, sikap atau keyakinan atau pemahaman dan tingkah laku atau keterampilan. Selain mendidik, tugas guru adalah mengarahkan akhlak anak, agar menjadi lebih baik. Seorang guru PAK tidak hanya mengajar, tetapi tugas seorang guru PAK adalah membimbing moral dan karakter anak agar anak menjadi lebih baik dalam perilaku.¹³

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK dalam Mendidik

Pendidikan membentuk seseorang untuk mengambil tempat yang selayaknya dalam struktur masyarakat dan berperilaku yang sesuai dengan komposisi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya, Mendidik anak bukan merupakan pekerjaan yang gampang dilakukan, tetapi membutuhkan proses dan waktu, pendekatan yang tepat dan situasi yang mendukungnya. Guru PAK sebagai representasi perwakilan Tuhan untuk mendidik anak membutuhkan kewibawaan, hikmat serta kharisma secara khusus untuk membimbing, membesarkan anak dengan masa depannya (Yer.29:11). Anak perlu dididik supaya menjadi bijak dan lebih terhormat, punya harkat dan martabat diri, terpuja di mata keluarga dan masyarakat.

Mendidik merupakan pekerjaan yang terpenting serta penuh tanggung jawab dari guru PAK atas masa depan anak-anaknya. Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk pengembangan spiritual melalui pendidikan, kebutuhan untuk merasa dicintai, dipahami

¹¹ Augusti Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.

¹² Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, ISSN (2019): 2621–8151.

¹³ Ibid.

dan aman melalui perawatan, pengasuhan, perkataan dan perlakuan yang manusiawi dan mulia.¹⁴ Sehingga diharapkan anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan gambaran kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang diinginkan oleh guru PAK. Sesungguhnya hakikat mendidik bertujuan membimbing setiap anak remaja kearah kedewasaan dan kemandirian serta penuh tanggung jawab yang dapat diwujudkan secara seimbang antara pengetahuan dan moral dengan perbuatan yang lebih konkrit atau dalam pandangan Kristen, iman dan perbuatan harus sejalan. Kata dan perbuatan harus terwujud dalam perilaku hidup sehari-hari. Guru PAK akan dapat dipercaya dan dihormati kalau apa yang diajarkan atau dibicarakan sudah dia lakukan sehingga anak dapat melihatnya. Mendidik anak remaja tidak saja dengan cara kita memberi sejumlah nilai, pemahaman konsep, tetapi membutuhkan latihan dan teladan hidup dari orang tuanya. Figur guru PAK harus menjadi model atau tokoh idola bagi anak-anak remaja.¹⁵

Guru PAK dan Kekerasan terhadap Anak dalam Proses Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kekerasan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.¹⁶ Sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di rumah anak itu sendiri daripada di sekolah, komunitas atau organisasi dimana anak tersebut terlibat. Kekerasan adalah perilaku yang dilakukan seseorang hanya terhadap orang lain dengan maksud mencelakai atau merugikan mereka secara mental atau fisik.

Kekerasan terhadap anak adalah segala sesuatu yang menyebabkan anak menderita secara fisik, mental dan emosional. Kekerasan adalah perilaku yang dilakukan seseorang sendirian terhadap orang lain dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan mereka secara mental atau fisik. Adawiah menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya meliputi kekerasan fisik ataupun psikis (emosional), tetapi juga mencakup kekerasan seksual, kekerasan sosial, bahkan kekerasan yang diakibatkan oleh tradisi atau adat.¹⁷ Sementara itu, Maknun mengemukakan jenis-jenis tindak kekerasan yang dikategorikan sebagai *child abuse* di dalam keluarga, berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.¹⁸ Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, merupakan dasar perlindungan hak

¹⁴ Albet Saragih and Johanes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

¹⁵ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*.

¹⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

¹⁷ Rabiah Al Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (2015): 279–296.

¹⁸ Lu'luil Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse)," *Muallimuna* 3, no. 1 (2017): 66–77.

anak, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak dalam segala aspek baik fisik, mental, emosional maupun sosial.¹⁹

Selain menyampaikan pengetahuan firman Tuhan, Guru PAK juga punya peran untuk membentuk akhlak dan moral dari seorang anak. Mengajar dan mendidik yang dilakukan guru PAK bagi anak ada dalam sebuah proses. Namun, harus dilihat bahwa keberadaan atau konteks dewasa ini dimana anak tidak segan-segan menunjukkan sikap yang tidak sopan dan tidak beretika terhadap guru PAK. Menyikapi sikap dan perbuatan anak remaja ini kemungkinan bisa saja akan menimbulkan terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru PAK pada satuan pendidikan. Padahal sikap yang harus ditunjukkan guru PAK bagi anak yaitu ramah anak dan menjadi teladan dan memiliki karakter serta kualitas hidup yang baik karena guru PAK harus menjadi teladan dan saksi bagi murid-muridnya.²⁰ Guru PAK memainkan peran penting dalam pendidikan dan mendedikasikan diri secara dewasa dan berwibawa serta menyampaikan pengajaran yang mengandung kebenaran dari sudut pandang alkitabiah dan menekankan tiga aspek atau ranah pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik). Berdasarkan iman Kristen, guru PAK sebagai panduan untuk meningkatkan karakter peserta didik, berupaya untuk meningkatkan kesadaran dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, mutu pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru PAK dalam memenuhi kewajibannya. Guru PAK adalah orang tua dari anak di lingkungan sekolah.²¹

Berbagai perilaku anak yang ditunjukkan, misalnya ketidakdisiplinan dalam proses pembelajaran, menunjukkan sikap yang tidak sopan baik dalam perkataan atau secara verbal dan sikap serta karakter anak di kelas. Saat berbicara dengan guru atau dengan teman-temannya di kelas, anak sering dan suka mengeluarkan kata makian, atau memberikan julukan temannya dengan hewan bahkan bercanda dengan meniru gaya mengajar guru yang dianggap menggelitik hatinya, yang kemudian setelah jam pembelajaran biasanya bersama teman-teman sekelas mulai menjadi perundingan atau pembicaraan yang membuat lelucon bagi anak terhadap guru PAK tersebut. Sedangkan dalam wujud sikap dan perbuatan anak remaja sering malas membuat catatan pelajaran agama, saat jam pelajaran tidak membawa Alkitab, malas membuat tugas-tugas yang diberikan guru PAK serasa tidak serius dalam proses pembelajaran di kelas. Sikap seperti inilah bisa saja membuat guru PAK menjadi marah dan menyampaikan kata-kata yang menyudutkan anak dengan julukan bodoh dan kurang ajar. Kemungkinan tindakan lain juga yaitu anak dicubit, dipukul dan tidak diizinkan untuk ikut dalam pembelajaran PAK.

¹⁹ Eva Harianti and Nina Siti Salmaniah, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2, no. 1 (2014): 45–57.

²⁰ Ipiana Ipiana and Reni Triposa, "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 121–134.

²¹ Ibid.

Menjadi pertanyaan apakah kalau sikap seperti itu yang dilakukan oleh guru PAK dapat dikatakan terpuji? Apakah mendidik anak harus dengan melakukan tindakan kekerasan? Tindakan-tindakan kekerasan seperti ini sama sekali tidak mencirikan seorang guru PAK yang meneladani pola Guru Agung, yaitu Yesus Kristus. Guru PAK harus memahami peranan dan fungsinya secara benar dan tepat sesuai dengan berpolakan pada Yesus sebagai Guru Agung. Sehingga tindakan kekerasan tidak boleh dilakukan oleh guru PAK. Karena apabila seorang guru PAK melakukan tindakan kekerasan. Maka guru PAK sudah menyalahi perannya dan fungsinya sebagai guru PAK yang berpolakan dan meneladani Guru Agung yaitu Yesus. Di sisi yang lain guru PAK sudah menunjukkan sikap dan tindakan yang sudah melanggar undang-undang di negara Indonesia. Pasal 1(3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan: "Indonesia adalah negara hukum. Dengan kata lain, setiap perlakuan harus didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku."²² Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 Republik Indonesia tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa anak harus dilindungi dan dipenuhi hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Anak harus diberikan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk berpartisipasi agar terlindungi dari kekerasan, saat ini anak juga menjadi pelaku kejahatan kekerasan yang melanggar undang-undang ini.²³ Sikap yang harus dimiliki seorang guru PAK dalam peran dan fungsinya untuk tidak mendidik anak dengan kekerasan. Karena apabila guru PAK mendidik anak dengan tindakan kekerasan cepat atau lambat itu akan mempengaruhi suatu tindakan kriminal yang menimbulkan terjadinya korban fisik maupun psikis. Begitupun sebaliknya apabila guru PAK mendidik anak dengan berpolakan keteladanan Yesus maka anak dapat bertumbuh dengan memiliki moral dan karakter yang baik.

PAK bertujuan untuk mendatangkan damai bagi orang-orang, dalam konteks sekolah maka guru PAK harusnya menghadirkan kedamaian bagi anak. Mengajarkan PAK (yang adalah Kabar Baik) haruslah dengan menggunakan pendekatan yang tidak menggunakan kekerasan, sebagaimana Yesus mengajarkan Kebenaran bukan dengan kekerasan.²⁴

Sekolah sebagai Wadah Mendidik Karakter Anak

Sekolah adalah tempat di dalam masyarakat mendapat tempat yang tinggi. Sekolah adalah pelembagaan usaha yang sengaja dilakukan untuk meneruskan sejumlah pengetahuan dan pengalaman hidup yang dimiliki suatu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan dan pengalaman hidup yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah hidup sehari-hari. Maka perhatian pendidikan tidaklah hanya meneruskan informasi berbagai

²² Alycia Sandra Dina Andhini and Ridwan Arifin, "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak Di Indonesia" (2019).

²³ Ibid.

²⁴ Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). Johanes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47-51.

pokok atau melatih kekuasaan daya pikir melainkan memperkaya dan memperdalam warisan kebudayaan dan agama masyarakat. Perilaku anak muda saat ini harus menjadi perhatian utama lembaga pendidikan yang harus membentuk karakter anak muda. Thomas berkata: "Tentu saja, pengembangan karakter bukan hanya tugas sekolah. Itu adalah tanggung jawab bersama dari semua orang yang terlibat dalam nilai-nilai dan kehidupan kaum muda, dari keluarga hingga komunitas agama."²⁵

Masa depan seorang anak akan menjadi baik di kemudian hari tergantung dari tanggung jawab guru PAK untuk mendidik mereka di jalan Tuhan dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Tanggung jawab dari guru PAK sangatlah berarti bagi pertumbuhan iman, mental dan spiritual anak, sehingga anak tidak kehilangan jati diri sebagai anak Tuhan. Jati diri seorang anak Tuhan agar tetap dijaga maka ada sejumlah pranata sosial yang dapat mengatur pola kehidupan tingkah laku mereka baik dalam kehidupan beragama maupun sosial masyarakat. Di sekolah pertama belajar tentang nilai-nilai, sikap dan perilaku yang berkontribusi pada pengembangan kepribadian dan karakter. Seorang anak belajar bersikap dan bertindak dari apa yang dia lihat serta ia dengar. Apa yang dilakukan, dikatakan orang dewasa atau orang tuanya akan menjadi model serta pedoman bagi cara dia bersikap dan bertingkah. Anak mempunyai perilaku sopan santun atau tidak tergantung dari pola kedisiplinan dan keteladanan guru PAK.²⁶ Disiplin artinya "*disciples*", yaitu murid. Mendisiplinkan berarti membuat seseorang menjadi murid sehingga tidak ada unsur penganiayaan di dalam pendisiplinan anak. Dasar kedisiplinan dan sopan-santun adalah kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan orang lain dengan cara hidup yang penuh makna, etika dan peradaban yang lebih tertib dan damai. Anak akan belajar bersikap seperti itu, jika dari dalam diri guru PAK itu sendiri ia melihat sikap sopan santun dan sikap hormat-menghormati, sikap tenggang rasa, bertanggung jawab, dan kedisiplinan diri. Guru PAK perlu mengajarkan anak untuk menunjukkan apa yang pantas atau tidak. Akan lebih baik lagi jika guru PAK berhasil menanamkan ajaran itu dalam suasana yang lebih tenang dan santai, sehingga anak akan lebih mudah menerimanya sebagai wujud iman yang harus nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Proses mendidik anak perlu ada pada pendekatan cinta kasih antara guru PAK dan anak, apalagi yang didasarkan pada kasih Kristus.²⁸ Melalui sekolah seorang anak memperoleh nilai dan perilaku hidup dari guru PAK. Proses menerapkan nilai dan perilaku di dalam sekolah terbentuk ketika anak dipercaya sebagai individu yang bisa mandiri dan

²⁵ Groome, *Christian Religious Education*.

²⁶ Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32.

²⁷ Ninik Tri Utami et al., "Mengajar Anak Secara Alkitabiah Menurut Ulangan 6: 1-19," *Prosiding Stt Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 37–48.

²⁸ Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19."

mampu berpikir sesuai tahap perkembangannya. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam mempelajari pelajaran sekolah.²⁹

Peran Guru PAK dalam Mendidik Anak

Mendidik anak menjadi tanggung jawab guru PAK. Anak merupakan sumber kebahagiaan insani yang tidak bisa dibandingkan dengan harta benda apapun. Peran serta dan tanggung jawab guru PAK haruslah dimulai sejak anak mulai mengenal lingkungan sekolah. Peranan guru PAK terutama dalam hal meningkatkan sikap dan nilai hidup, mengembangkan keterampilan dan minat serta kepribadian. Mengharapkan guru PAK sebagai garda terdepan pendidikan dapat mengupayakan dalam pengembangan di dunia pengetahuan, spiritual keagamaan dan akhlak mulia supaya berguna bagi bangsa dan negara.³⁰ Agar dapat memainkan peran ini, guru PAK harus memiliki pengetahuan dan keterampilan pedagogis anak secara baik dan benar. Bagaimanapun juga, anak sebagai makhluk sosial yang tumbuh dan berkembang, mereka membutuhkan lingkungan di mana mereka dapat mengembangkan berbagai kemungkinan, antara lain potensi fisik-biologis, kecerdasan mental, potensi sosial, dan potensi emosional. Proses pertumbuhan dan perkembangan adalah dalam keadaan saling berkait yang meliputi perubahan dari segi jasmani, emosi, mental dan sosial.³¹

Guru PAK harus memberikan dorongan dan bimbingan agar kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara normal ke arah yang baik. Kecintaan terhadap guru PAK menjadi sumber kekuatan untuk mendukung perannya sebagai guru PAK yang baik bagi anak-anaknya. Kedekatan seorang guru PAK dengan anaknya menentukan pola kepribadian dan pola hubungan di masa dewasa. Seperti yang diklaim Arnold Gesell, sejak usia satu tahun, anak-anak semakin menyadari identitasnya, yang pada masa dewasa menjadi benih perkembangan kepribadiannya. Oleh itu wujud kadar pertumbuhan yang berlainan yang berlaku pada masa yang berlainan.³² Hubungan guru PAK dengan generasi muda akan mempengaruhi perkembangan intelektual generasi muda di masa mendatang. Hubungan yang kaku dan dingin, penuh permusuhan, nantinya akan memancing perlawanan pada diri anak. Hubungan seperti itu juga menjadi alasan terbentuknya individu antisosial. Guru PAK yang pertama kali mengajarkan keseimbangan antara menerima dan memberi.

²⁹ Dea Azzahra, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furmanasari, "Peran Guru Pkn Dalam Mendidik Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Metode Motivasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7192–7195.

³⁰ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–143.

³¹ Azizi Yahaya and Zainuddin Abu Bakar, "Teori-Teori Perkembangan," *Diakses dari <https://www.researchgate.net> pada 30 (2018).*

³² *Ibid.*

Mendidik Anak melalui Keteladanan Guru PAK

Tingkah laku anak yang baik atau buruk merupakan cermin dari sejauh mana tingkah laku guru PAK terhadapnya. Sesungguhnya faktor yang terpenting dalam menanamkan sikap sopan dan membentuk tingkah laku anak menjadi dewasa adalah dengan memberi contoh langsung dari guru PAK. Guru PAK sangatlah diharapkan keteladannya agar anak yang didik dapat bercermin kepada pribadinya.³³ Guna mendorong anak agar bertingkah laku yang baik penuh kesopanan, perlu diciptakan suasana lingkungan yang mendorong mereka ke arah tingkah laku tersebut. Maka guru dapat memulai dengan kebiasaan mengucapkan terima kasih dan mengutarakan pujian kepada anak. Paling penting adalah mengajarkan pada anak untuk memiliki cinta kasih dan perhatian pada sesama manusia. Jika guru PAK tidak melakukannya maka sukar sekali untuk mengajarkan bagi anak berbagai macam sopan santun.

Perilaku siswa di lingkungan saat ini harus menjadi perhatian utama lembaga sekolah, yang harus membentuk karakter siswa. Penting untuk diterapkan dalam peningkatan potensi spiritual, sehingga membantu dalam mengantarkan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhan.³⁴ Peran guru PAK sebagai panutan dalam penguatan spiritualitas dan karakter siswa. Menyebabkan generasi takut akan Tuhan dan bertumbuh dalam iman, cinta dan pengetahuan tentang Tuhan yang dapat menghasilkan bangsa yang lebih baik. Paulus mengatakan bahwa anak-anak dapat menderita amarah dan akar pahit karena menerima contoh buruk dari seorang guru PAK (bdk. Ef.6: 4; Kolom 3:20). Seorang guru adalah sosok manusia dengan kepribadian yang utuh, sehingga siswa dan masyarakat harus belajar dari perbuatannya.³⁵

Menghindari Kekerasan dalam Pendidikan Agama Kristen

Kekerasan terhadap anak dapat dicegah melalui upaya guru PAK, antara lain sikap positif, perubahan tanpa kekerasan, Membangun kemitraan dengan anak. Cara mengatasi trauma anak yang mengalami kekerasan adalah dengan menciptakan wadah kegiatan positif yang membuat mereka nyaman dan rileks. Mengatasi tindak kekerasan terhadap anak oleh guru PAK dengan cara memecahkan dan mendiskusikan permasalahan yang timbul di kelas atau sekolah, memimpin anak dengan keteladanan dan dengan tenang menghadapi kenakalan mereka.³⁶ Dalam pencegahan kekerasan terhadap anak dianggap penting untuk menjalin atau membangun kerjasama dengan kaum muda, yaitu komunikasi rutin dengan anak tentang masalah anak, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.³⁷ Komunikasi adalah upaya manusia untuk membentuk hubungan yang bermakna dengan

³³ Tri Andiyanto, "Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 195–204.

³⁴ Triposa, Arifianto, and Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik."

³⁵ Sudaryanti Sudaryanti, "Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2014).

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

orang lain, partisipasi mengarah pada pengakuan, berusaha mengungkapkan ungkapan ini adalah komunikasi yang terlihat, komunikasi mempunyai sifat yang dipandang sebagai komunikasi yang dinamis.³⁸

Sering dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar dan menyaksikan tindakan kekerasan pada anak-anak, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan kekerasan ini juga banyak dilakukan bagi anak, meskipun kekerasan yang dialami anak akan berbeda bentuknya pada setiap anak. Adapun bentuk perilaku anak yang telah mengalami trauma akibat kekerasan yang terjadi pada mereka adalah bentuk kekerasan secara fisik, seperti menyakiti orang lain, penyiksaan atau penganiayaan. Perbuatan kekerasan non fisik, seperti menurunkan harga diri atau kepercayaan diri melalui perkataan atau perbuatan yang tidak disukai atau diinginkan oleh korban. Tindakan kekerasan emosional, seperti membuat kesal atau menekan emosi korban. Secara psikologis, korban tidak berani mengungkapkan pendapatnya, mereka menjadi penurut, bergantung pada orang lain. Akibatnya, korban menjadi sasaran dan selalu hidup dalam keadaan depresi bahkan kecemasan. Contohnya, mendiamkan atau membentak anak remaja dengan kasar, membiarkan anak hidup di tengah peperangan atau konflik masyarakat, menelantarkan anak (tidak diasuh, tidak menaruh minat pada anak, serta tidak menunjukkan rasa kasih sayang). Bagian ini dikategorikan sebagai tindakan kekerasan pasif.

Sedangkan tindakan kekerasan emosional yang aktif dapat mencakup kata-kata yang diucapkan langsung oleh orang dewasa kepada anak-anak, kekerasan verbal yang ditemukan sebagai referensi bentuk komentar kekerasan verbal diantaranya: mengeluarkan kata-kata yang menyudutkan anak; membentak, ngomeli, memarahi anak; meremehkan, menghina, mengkritik dan mencela; merespons dengan berteriak dan marah; menuntut kesempurnaan anak; mengucilkan anak.³⁹ Pemberitaan tentang kekerasan di media belakangan ini meningkat secara signifikan. Berita tentang kemarahan massa, demonstrasi, kejahatan penganiayaan, tawuran, dll dipublikasikan baik di televisi, di surat kabar, tabloid atau media lainnya. Saat program berita kekerasan disiarkan di televisi, suasananya sering tegang dan berita pun mengikutinya, dan mengalami kekhawatiran atau ketakutan. Kekerasan adalah tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan orang lain mengalami rasa sakit atau tekanan dalam hidup dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan kebebasan secara memadai. Perlindungan anak diharapkan dapat meminimalisir perlakuan terhadap tindak kekerasan terhadap anak dan diharapkan kekerasan terhadap anak tidak terulang lagi sehingga hak-hak anak dapat terlindungi dan terwujud kesejahteraannya.⁴⁰ Tanggung jawab guru juga membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi anak yang harus

³⁸ Cully Iris, *"Dinamika Pendidikan Kristen"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³⁹ Andiyanto, *"Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat."*

⁴⁰ Harianti and Salmaniah, *"Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak."*

dikembangkan bukan hanya mengenai persoalan kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian.⁴¹

Dampak Negatif Perilaku Mendidik Anak Remaja dengan Kekerasan

Akibat atau dampak terhadap anak korban kekerasan dapat dilihat misalnya pada kesehatan anak dan cara berpikir yang buruk, seperti misalnya, anak kurang percaya diri, perilaku lebih agresif dan emosi tidak stabil.⁴² Efek berbahaya dari pelecehan emosional sangat bervariasi dan kebanyakan selalu negatif. Kondisi demikian membuat anak mengalami luka batin atau trauma mendalam dan sulit dipulihkan. Perspektif negatif ini begitu sering mengikis harga dirinya mengganggu perkembangan jiwanya. Anak akhirnya tidak dapat berkonsentrasi dan mengalami kondisi dengan prestasi yang maksimal. Kondisi kenyamanan belajar dan perlakuan guru PAK sangat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Meskipun kekerasan yang dilakukan tidak meninggalkan bekas luka fisik, pengaruhnya juga sangat besar terhadap pertumbuhan rohani seorang anak, misalnya pada harga diri, kompetensi sosial, kemampuan bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, kemandirian dan kemampuan berprestasi di sekolah. Selain itu, juga sering terjadi gangguan emosi atau perubahan perilaku, misalnya anak yang sering diam, menangis, menyendiri, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan memenuhi kebutuhan, rasa malu dan bersalah, kecemasan, depresi, gangguan psikosomatis, pengendalian diri, kesulitan tidur atau mimpi buruk, dll. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Puspitasari yang mengemukakan dampak kekerasan terhadap anak, yaitu: dapat memberikan efek, baik secara fisik maupun psikologis. Efek secara fisik yaitu seperti memar-memar, goresan-goresan, luka bakar, hingga kerusakan otak, cacat permanen, hingga sampai kematian. Sedangkan efek psikologis pada anak akibat kekerasan yaitu seperti rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Selain itu kekerasan terhadap anak juga bisa mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif.⁴³

Berdasarkan hal itu, pengasuhan yang keras pada anak yang dilakukan oleh guru PAK dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri. Rasa tidak aman dalam diri anak serta sifat yang kurang percaya diri merupakan akibat buruk karena perlakuan keras terhadap anak di sekolah. Bahkan di sekolah, anak masih belum berani menjawab pertanyaan karena takut salah dan ditegur oleh guru PAK. Anak memiliki kepribadian yang tertutup. Anak memiliki rasa takut terhadap hukuman yang diberikan oleh guru PAK kepada mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini berdampak bahwa ketika setiap kali anak memiliki masalah, ia menghilangkan bebannya sendiri dengan tidak memberitahu guru PAK karena ia takut disalahkan atau bertanggung jawab atas masalah yang bisa

⁴¹ Utami et al., "Mengajar Anak Secara Alkitabiah Menurut Ulangan 6: 1-19."

⁴² Harianti and Salmaniah, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak."

⁴³ Faradina Puspitasari, "Hubungan Antara Kekerasan Fisik Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kecemasan Pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Ngemplak" (2017).

dibawanya. Secara tidak sadar, perlakuan kasar guru PAK terhadap anak tidak mengajarkan anak menjadi bijak. Sebaliknya akan membawa dampak pada anak untuk berwatak keras seperti guru PAK, bahkan bagaimana kelak perlakuan anak terhadap orang lain di sekitarnya.

IV. Kesimpulan

Peranan seorang guru PAK dalam mendidik anak mesti berpolakan pendidikan ramah anak. Kasih, kelembutan dan kesabaran mesti dimiliki oleh guru PAK dalam mendidik anak. Guru PAK harusnya mengenal betul anak dengan tahap dan tugas perkembangannya. Agar transformasi nilai pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang baik bagi anak dapat terjadi, maka pengajaran guru PAK haruslah berlandaskan pada Firman Tuhan dan tuntunan kuasa Roh Kudus, yang menjadi pegangan guru PAK. Guru PAK tidak saja berperan untuk memberikan penguatan kognitif bagi anak dalam kecerdasan intelektualnya tetapi juga membentuk karakter anak dengan nilai-nilai kasih dengan menunjukkan pengajaran yang tidak mengandung tindakan kekerasan. Guru PAK mestilah meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung yang penuh cinta kasih dalam mendidik. Dengan demikian, guru PAK harus menjadi teladan dalam bersikap, bertingkah laku, yaitu mendidik anak tanpa kekerasan sehingga anak dapat menjadi pribadi yang sehat, bertumbuh secara dewasa, serta menjadi pribadi yang berkarakter yang kuat, lemah lembut dan mengasihi sesama.

Referensi

- Al Adawiah, Rabiah. "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (2015): 279–296.
- Affandi, Agus. "Dampak Pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Guru Dalam Mendidik Siswa." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 196–208.
- Andhini¹, Alycia Sandra Dina, and Ridwan Arifin. "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak Di Indonesia" (2019).
- Andiyanto, Tri. "Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 195–204.
- Azzahra, Dea, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furmanasari. "Peran Guru Pkn Dalam Mendidik Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Metode Motivasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7192–7195.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, ISSN (2019): 2621–8151.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harianti, Eva, and Nina Siti Salmaniah. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2, no. 1 (2014): 45–57.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Febby Nancy Patty, and Novita Loma Sahertian. "Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan

- Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 107–115.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.
- Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012.
- Ilham, Muhammad. "Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru Dan Legitimasi Penggunaannya)." *Paradigma* 1, no. 3 (2013).
- Ipiana, Ipiana, and Reni Triposa. "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 121–134.
- Iris, Cully. "Dinamika Pendidikan Kristen." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Istapawati, Indah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32.
- Maknun, Lu'luil. "Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse)." *Muallimuna* 3, no. 1 (2017): 66–77.
- Muis, Tamsil, Muhammad Syafiq, and Siti Ina Savira. "Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 1, no. 2 (2011): 63–74.
- Puspitasari, Faradina. "Hubungan Antara Kekerasan Fisik Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kecemasan Pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Ngeplak" (2017).
- Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Sudaryanti, Sudaryanti. "Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter." *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2014).
- Tafonao, T. "Withdrawn: The Role Of Christian Teachers In Developing Student Characters In Digital Era." (2019).
- Telaumbanua, Augustni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–143.
- Utami, Ninik Tri, Agustina Dowansiba, Herman Krey, Erna Surwati Fangidai, and Amelia Yembise. "Mengajar Anak Secara Alkitabiah Menurut Ulangan 6: 1-19." *Prosiding Stt Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 37–48.
- Yahaya, Azizi, and Zainuddin Abu Bakar. "Teori-Teori Perkembangan." *Diakses dari <https://www.researchgate.net> pada 30* (2018).
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."